

Profil Subjective Well Being Mahasiswa Dengan Orang Tua Tunggal

Rama Andika Putra¹, Suryadi², Rahmawati Wae³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Sumatera Barat

Email : ramaandika2301@gmail.com, suryadies1@gmail.com, rahmawae89@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini dilatar belakangi karena terdapat ketidakpuasan mahasiswa dalam hidup seperti merasa hidup yang ia jalani tidak berarti apa-apa, merasa malu karena orang tuanya yang meninggal dunia, adanya beberapa mahasiswa yang benci kepada orang tuanya karena menganggap mereka tidak sayang lagi pada dirinya Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: 1) *Subjective well-being* mahasiswa dengan orang tua tunggal dari segi *pleasant affect* 2). *Subjective well-being* mahasiswa dengan orang tua tunggal dari segi *unpleasant affect* 3). *subjective well-being* mahasiswa dengan orang tua tunggal dari segi *Life satisfaction*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa bimbingan dan konseling yang berjumlah 30 orang mahasiswa. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan teknik *Purposive sampling* yaitu sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen angket dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya profil *subjective well-being* mahasiswa dengan orang tua tunggal berada pada kategori cukup tinggi, 1). Dari indikator *pleasant affect* mahasiswa berada pada kategori tinggi, 2). Dari indikator *unpleasant affect* mahasiswa berada pada kategori cukup tinggi, 3). Dari indikator *Life Satisfaction* mahasiswa berada pada kategori cukup tinggi. Dari hasil penelitian agar mahasiswa dapat lebih meningkatkan *Subjective well-being* dari kategori cukup tinggi ke kategori tinggi dengan meningkatkan *pleasant affect* atau merujuk pada keyakinan mahasiswa akan kesejahteraannya atau kebahagiaan dalam menjalani kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan kepada mahasiswa dengan orang tua tunggal dalam mencapai kesejahteraan subjektif sehingga berdampak kepada kepuasan hidup yang dijalaninya

Kata kunci: *Subjective Well Being, Mahasiswa, Orang Tua Tunggal*

Subjective Well Being Profile of Students with Single Parents

Abstract

This research is motivated by students' dissatisfaction with life, such as feeling that the life they are living is meaningless, feeling embarrassed because their parents died, there are some students who hate their parents because they think they no longer love them. The aim of the research This is to describe: 1) Subjective well-being of students with single parents' terms of pleasant affect 2). Subjective well-being of students with single parents of unpleasant affect 3). subjective well-being of students with single parents' terms of Life satisfaction. This research uses quantitative descriptive methods. The population of this study was guidance and counseling students, totaling 30 students. This sampling technique was carried out using a purposive sampling technique, namely 30 people. The data collection technique used was a questionnaire instrument and the data analysis technique used was descriptive analysis. The results of this research show that the subjective well-being profile of students with single parents is in the quite high category, 1). From the pleasant effect indicator, students are in the high category, 2). From the unpleasant effect indicator, students are in the quite high category. 3). From the Life Satisfaction indicator, students are in the quite high category. From the research results, students can further improve Subjective well-being from the moderately high category to the high category by increasing pleasant affect or referring to students' beliefs about their well-being or happiness in living their lives. Based on the research results, it is recommended for students with single parents to achieve subjective well-being so that it has an impact on life satisfaction.

Keywords: *Subjective Well Being, Student, Single Parents*

1. PENDAHULUAN

Setiap mahasiswa/individu memiliki karakteristik tersendiri untuk membuat diri mereka merasakan kepuasan hidup atau di kenal dengan istilah *subjective well-being*. Dalam menjalani aktivitas sehari-hari banyaknya mahasiswa yang merasa memiliki tekanan hidup yang tidak normal seperti, stress, kecemasan maupun depresi. Kesehatan mental seperti ini memiliki dampak negatif, salah satunya *subjective well-being* (tingkat kepuasan hidup) seseorang yang cenderung rendah.

Menurut Putra, dkk (2015:14) *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif atau kepuasan hidup, merupakan tujuan utama dari setiap individu sehingga perlu dilakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi yang dimaksud bersifat kognitif yang berorientasi pada kepuasan hidup dan afektif yaitu dengan menilai keseimbangan pengalaman emosional positif dan negatif. Kondisi diatas menjadi lebih mudah untuk dicapai apabila seseorang dalam kehidupannya ada pada lingkungan atau situasi baik dan mendukung/bersahabat. Namun pada kenyataannya adanya mahasiswa dengan orang tua tunggal menjadi salah satu faktor yang membuat tingkat kebahagiaan atau *subjective well being* menjadi cenderung rendah.

Menurut Diener dan Biswas-Diener (2003:7) fenomena kesejahteraan atau kebahagiaan tersebut dalam dunia psikologi disebut dengan *subjective well-being*. *Subjective well-being* merupakan evaluasi subjektif yang dilakukan seseorang terhadap hidupnya baik dari segi kognitif maupun dari segi afektif.

Evaluasi kognitif dan afeksi terbagi menjadi tiga dimensi yaitu, kepuasan hidup, *positive affect*, dan *negative affect*. *Subjective well-being* memiliki peran penting dalam berlangsungnya kehidupan. Selain itu orang yang memiliki *subjective well-being* tinggi akan cenderung lebih sehat, tidak mudah sakit, dan mampu mengontrol diri. Tinggi rendahnya *subjective well-being* pada masing-masing individu berbeda-beda dan tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut antara lain, *self-esteem*, kontrol diri, kepribadian, optimisme, agama atau spiritualitas serta tujuan hidup. Faktor faktor lain yang turut mempengaruhi *subjective well-being* antara lain adalah dukungan sosial dan keluarga, finansial dan tugas akademik yang dapat memicu stres

Menurut Diener, dkk (1999:281) menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen utama dari *subjective well-being* yaitu :

- a. *pleasant affect*
- b. *unpleasant affect*
- c. *life satisfaction*

Menurut Hashim, dkk (2015:30) bagi mahasiswa dengan orang tua tunggal tidak dipungkiri akan ada banyak tantangan yang harus dihadapi baik dari segi finansial dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan mendadak lainnya maupun dari segi akademik. Hal ini seiringan dengan hasil studi pendahuluan yang menyatakan sebanyak 40% mahasiswa dengan orang tua tunggal tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan akademik. Selanjutnya menurut Dewi & Ginanjar (2019:247) banyak individu yang menghabiskan masa perkembangannya dengan kondisi yang memiliki orang tua tunggal. Hal ini disebabkan oleh beberapa kondisi yang membuat orang tua tidak dapat memenuhi tugasnya terhadap anak secara tuntas, antara lain terjadinya perceraian hingga kematian.

Menurut Rohmaniah (2019: 26) individu mengalami perceraian orang tuanya menunjukkan rendahnya kesejahteraan subjektif pada diri subjek yang ditandai dengan terdapat berbagai afek negatif yang dirasakan antara lain marah, kecewa, kesal, terguncang, dan rasa kehilangan. Selain itu ditandai juga dengan ketidakpuasan hidup pada inidividu, karena merasakan hubungan kekeluargaan yang memburuk pasca perceraian orangtuanya. Selanjutnya kematian adalah suatu bagian yang tidak terlepas dari pada kehidupan manusia. Menghadapi kematian orang tua merupakan suatu yang sangat berat bagi setiap individu mempengaruhi hasil belajar yaitu penurunan perstasi belajar dan juga sikap pada individu seperti shock/penolakan, kekacauan, rasa bersalah, kehilangan dan kesepian.

Berdasarkan hasil dari pernyataan penelitian diatas diketahui bahwa ketidak hadirannya orang tua utuh memiliki dampak yang besar terhadap kesejahteraan subjektif bahkan ketidak hadirannya seorang ayah atau ibu mengakibatkan individu mengalami depresi dan tertekan.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dari tanggal 26 Juli 2024 – 02 Agustus 2024 kepada mahasiswa Universitas PGRI Sumatera Barat. Terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki orang tua tunggal terlihat sangat kurang bersemangat dalam menjalani aktivitas akademik dan non – akademik di kampus. Kemudian hasil wawancara dengan mahasiswa yang memiliki orang tua tunggal terdapat ketidakpuasan dalam hidup seperti merasa hidup yang ia jalani tidak berarti apa- apa, merasa malu karena orang tuanya yang meninggal dunia, adanya beberapa mahasiswa yang benci kepada orang tuanya karena menganggap mereka tidak sayang lagi pada dirinya. Oleh karena itu, dalam permasalahan ini dapat dilakukan penelitian dengan judul (**Profil *Subjective Well Being* Mahasiswa dengan Orang Tua Tunggal**).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode jenis deskripsi kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Sugiyono (2016:85) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan terhadap filsafat positivisme, digunakan dalam meneliti terhadap sampel dan populasi penelitian. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menyajikan data berupa angka-angka sebagai hasil penelitiannya. Metode penelitian deskriptif adalah

suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, atau peristiwa saat ini.

Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang ada. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya.

Populasi yang dipakai pada penelitian ini yaitu 30 orang mahasiswa dimana Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, sampel merupakan sebagai bagian dari populasi yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Sampel yang *purposive* adalah sampel yang dipilih secara cermat sehingga relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa angket dan diolah menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen angket dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

3. PEMBAHASAN DAN HASIL

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data hasil penelitian ini dideskripsikan data tentang Profil *Subjective Well Being* Mahasiswa dengan orang tua Tunggal.

HASIL

1. Deskripsi Variabel *Subjective Well Being*

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Variabel *Subjective Well Being* Mahasiswa

Klasifikasi	Kategori	F	%
≥189	Sangat Tinggi	2	7%
153-188	Tinggi	9	30%
117-152	Cukup Tinggi	18	60%
81-116	Rendah	1	3%
≤80	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa *Subjective Well Being* mahasiswa terdapat 2 orang mahasiswa dengan presentase (7%) berada pada kategori yang memiliki *Subjective Well Being* sangat tinggi, 9 orang mahasiswa dengan presentase (30%) berada pada kategori yang memiliki *Subjective Well Being* tinggi, 18 orang mahasiswa dengan presentase (60%) berada pada kategori *Subjective Well Being* cukup tinggi, 1 orang mahasiswa dengan presentase (3%) berada pada kategori *Subjective Well Being* yang rendah dan tidak seorangpun mahasiswa memiliki *Subjective Well Being* sangat rendah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

Selanjutnya akan diolah data sesuai dengan indikator yang ada yaitu sebagai berikut :

a. Deskripsi *Subjective Well Being* Dilihat dari Indikator *Pleasant Affect* (Afek Positif)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Variabel *Subjective Well Being* Dilihat dari indikator *Pleasant Affect*

Klasifikasi	Kategori	F	%
≥58	Sangat Tinggi	9	30%
47-57	Tinggi	14	47%
36-46	Cukup Tinggi	5	17%
25-35	Rendah	2	7%
≤24	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		30	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa *Subjective well-being* dilihat dari *pleasant affect* terdapat 9 orang mahasiswa dengan presentase (30%) berada pada kategori yang sangat tinggi , 14 orang mahasiswa dengan presentase (47%) berada pada kategori *Subjective wellbeing* dilihat dari *pleasant affect* yang tinggi, 5 orang mahasiswa dengan presentase (17%) berada pada kategori *pleasant affect* yang cukup tinggi, 2 orang mahasiswa dengan presentase (7%) berada pada kategori *pleasant affect* yang rendah dan tidak seorangpun mahasiswa memiliki *pleasant affect* yang sangat rendah

b. Deskripsi Subjective Well Being Dilihat dari Indikator Unpleasant Affect (Afek Negatif)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Variabel Subjective Well Being Dilihat dari Unplesant Affect

Klasifikasi	Kategori	F	%
≥68	Sangat Tinggi	2	7%
55-67	Tinggi	1	5%
42-54	Cukup Tinggi	15	50%
29-41	Rendah	12	40%
≤28	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		30	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa *subjective wellbeing* dilihat dari *unpleasant affect* terdapat 2 orang mahasiswa dengan presentase (7%) berada pada kategori yang sangat tinggi, 1 orang mahasiswa dengan presentase (3%) memiliki *unpleasant affect* yang tinggi, 15 orang mahasiswa dengan presentase (50%) memiliki *unpleasant affect* yang cukup tinggi, 12 orang mahasiswa (40%) memiliki *unpleasant affect* yang rendah dan tidak seorangpun yang memiliki *unpleasant affect* yang sangat rendah.

c. Deskripsi Subjective Well Being Dilihat dari Indikator Life Satisfaction

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Variabel Subjective Well Being Dilihat dari Life Satisfaction

Klasifikasi	Kategori	F	%
≥63	Sangat Tinggi	2	7%
51-62	Tinggi	11	37%
39-50	Cukup Tinggi	17	57%
27-38	Rendah	0	0%
≤26	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		30	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa *subjective well-being* dilihat dari *life satisfaction* terdapat 2 orang mahasiswa dengan presentase (7%) berada pada kategori yang sangat tinggi, 11 orang mahasiswa dengan presentase (37%) memiliki *life satisfaction* yang tinggi, 17 orang mahasiswa dengan presentase (57%) memiliki *life satisfaction* yang cukup tinggi, dan tidak ada satu orangpun mahasiswa yang memiliki *life satisfaction* yang rendah dan sangat rendah.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan berdasarkan analisis, penafsiran, temuan penelitian mengenai Profil *Subjective Well Being* Mahasiswa dengan Orang tua Tunggal.

1. Deskripsi Variabel *Subjective Well Being* Secara Umum

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi hasil penelitian ini akan dibahas tentang *subjective well-being* mahasiswa terdapat 2 orang mahasiswa dengan presentase (7%) berada pada kategori yang memiliki *subjective well-being* sangat tinggi, 9 orang mahasiswa dengan presentase (30%) berada pada kategori yang memiliki *subjective well-being* tinggi, 18 orang mahasiswa dengan presentase (60%) berada pada kategori *subjective well-being* cukup tinggi, 1 orang mahasiswa dengan presentase (3%) berada pada kategori *subjective well-being* yang rendah dan tidak seorangpun mahasiswa memiliki *subjective well-being* sangat rendah.

Menurut Diener, (2003:4) *Subjective well-being* adalah suatu bentuk evaluasi individu mengenai kehidupannya. Diener menjelaskan bentuk evaluasi ini dapat dilakukan terhadap dua cara yaitu penilaian secara afektif mengenai afek positif dan negatif serta secara kognitif mengenai kepuasan hidup. *Subjective well-being* disebut juga dengan istilah kebahagiaan. *Subjective well-being* adalah kondisi psikologis positif yang khas dengan tingginya tingkat kepuasan hidup, tingginya tingkat afek positif, serta rendahnya tingkat afek negatif. Sementara itu, menurut *subjective well-being* adalah evaluasi kehidupan individu mengenai kepuasan hidup serta keseimbangan antara afek positif dan negatif.

Diener, Oshi & Lucas (2005:411) menjelaskan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh suasana hati, keyakinannya kebahagiaan, dan seberapa mudahnya seseorang menerima informasi positif dan

negatif. Kebahagiaan juga berkaitan dengan seberapa mampu individu menilai pengalaman hidupnya secara positif. Tingkat kebahagiaan akan berubah seiring berjalannya perjalanan hidup seseorang, terutama karena kejadian-kejadian hidup yang dapat meningkatkan kebahagiaan (pernikahan, kelahiran anak, kesuksesan). Namun kebahagiaan juga dapat menurun karena adanya peristiwa yang menyedihkan (kematian kerabat, perceraian, dan kegagalan) sehingga tingkat kebahagiaan tidak akan menetap.

Menurut Diener & Lucas (2003:70) *subjective well-being* merupakan kategori yang luas mengenai fenomena yang menyangkut respon-respon emosional seseorang. Terdapat dua komponen dasar *subjective well-being*, kepuasan hidup sebagai komponen kognitif dan kebahagiaan (*happiness*) sebagai komponen afektif. Komponen afektif ini muncul dalam bentuk emosi positif atau emosi yang menyenangkan.

Emosi ini merupakan bagian dari *subjective well-being* karena merefleksikan reaksi individu terhadap peristiwa dalam hidup individu yang dianggap penting bagi individu tersebut karena hidupnya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan olehnya. Sementara, afek negatif termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan serta merefleksikan respon-respon negatif yang dialami oleh individu terhadap hidup mereka, kesehatan, *stress*, frustrasi, rasa malu, dan bersalah serta iri hati. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dilingkungan mereka. Dari sekian banyak emosi negatif yang paling umum dirasakan adalah kesedihan, kemarahan, kecemasan, kekhawatiran.

Hasil Penelitian Berdasarkan Indikator

a. *Pleasant Affect*

Subjective well-being dilihat dari indikator *pleasant affect* mahasiswa dengan orang tua tunggal berada pada kategori tinggi (47%).

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi hasil penelitian ini akan dibahas tentang *subjective well-being* mahasiswa dengan orang tua tunggal dilihat dari indikator *pleasant affect*. Menurut Seligman (2005:23) emosi positif dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu emosi positif akan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Emosi positif masa depan meliputi optimisme, harapan, keyakinan dan kepercayaan. Emosi positif masa sekarang mencakup kebahagiaan, ketenangan, semangat.

Emosi positif tentang masa lalu adalah kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan dan kedamaian. Berbeda dengan afek positif, maka afek negatif merupakan suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan yang muncul sebagai reaksi negatif dari kejadian yang dialami oleh individu dalam hidup mereka, kesehatan serta lingkungan mereka.

b. *Unpleasant Affect*

subjective well-being dilihat dari indikator *unpleasant affect* mahasiswa dengan orang tua tunggal berada pada kategori cukup tinggi (53%), dengan variabel penelitian, dalam deskripsi hasil penelitian ini akan dibahas tentang *subjective well-being* mahasiswa dengan orang tua tunggal dilihat dari indikator *unpleasant affect*, (Diener & Oishi, 2005). Emosi negatif yang paling umum dirasakan adalah kesedihan, kemarahan, kecemasan, kekhawatiran, stres, frustrasi, rasa malu dan bersalah serta iri hati. Tercapainya kehidupan yang (sejahtera) tentunya dambaan bagi semua individu tak terkecuali bagi individu dengan orang tua tunggal.

Afek negatif adalah sebuah konsep yang merupakan gabungan perasaan-perasaan yang menunjukkan distress emosional menunjukkan banyaknya perasaan tidak nyaman secara subjektif pada diri individu.

Afek negatif biasa digambarkan pada perasaan dan keadaan yang tidak menyenangkan seperti cemas, rasa bersalah, takut, marah dan malu. Individu dengan afek negatif yang rendah akan merasakan ketenangan dan ketentraman

c. *Life Satisfaction*

Subjective well-being dilihat dari indikator *life satisfaction* mahasiswa dengan orang tua tunggal berada pada kategori cukup tinggi (57%).

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi hasil penelitian ini akan dibahas tentang *subjective well-being* mahasiswa dengan orang tua tunggal dilihat dari indikator *life satisfaction*, Kepuasan hidup termasuk dalam komponen kognitif karena keduanya didasarkan pada keyakinan tentang kehidupan seseorang. Evaluasi kognitif dilakukan saat seseorang memberikan evaluasi secara sadar dan menilai kepuasan mereka terhadap kehidupan secara keseluruhan atau penilaian evaluatif mengenai aspek-aspek khusus dalam kehidupan, seperti kepuasan kerja, minat, dan hubungan.

Kepuasan hidup merupakan penilaian individu terhadap kualitas kehidupannya secara menyeluruh. Seorang individu yang dapat menerima diri dan lingkungan secara positif akan merasa puas dengan hidupnya

Menurut Giyati & Wardani (2016:13) penilaian kepuasan dalam ranah subjektif akan lebih dekat dalam rantai sebab akibat ke arah *subjective well being*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan korelasi

terhadap kepuasan subjektif juga turut menunjukkan korelasi yang cukup tinggi. Adapun unsur yang terkait dengan kepuasan subjektif yakni, kepuasan terhadap diri, kehidupan keluarga, pekerjaan, dan Kesehatan.

Adanya individu merasa kesejahteraan subjektif yang ditandai dengan kurangnya kepuasan dalam kehidupan keluarga karena memiliki orang tua tunggal. Hal yang sering dirasakan individu tanpa orang tua yang lengkap yakni kurangnya rasa kasih sayang, perhatian yang cukup, dan merasa sedih yang berkepanjangan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Profil *Subjective well-being* Mahasiswa dengan orang tua tunggal dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Subjective well-being* mahasiswa berada pada kategori cukup tinggi, *Subjective well-being* dilihat dari indikator *pleasant affect* mahasiswa berada pada kategori tinggi. *Subjective well-being* dilihat dari indikator *unpleasant affect* mahasiswa berada pada kategori cukup tinggi. *Subjective well-being* dilihat dari indikator *Life Satisfaction* mahasiswa berada pada kategori cukup tinggi

REFERENCE

- Dewi, K. S., & Ginanjar, A. S. (2019). Peranan faktor-faktor interaksional dalam perspektif teori sistem keluarga terhadap kesejahteraan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 245–263.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276.
- Diener Ed, Oishi S. & Lucas R E (2003). Budaya Kepribadian, dan Kesejahteraan Subjektif: Evaluasi Kehidupan Emosional dan Kognitif. *Annual Review of Psychology*, Vol 54, No 1, Hal 403 – 425.
- Diener, Ed. (1984). Kesejahteraan Subjektif. *Psychological Bulletin*, American Psychology Assosiation, Vol 95, No 3, Hal 542-575.
- Diener Ed & Ryan, Kathrine. (2009). Kesejahteraan Subjektif: Gambaran Umum. *South African Journal of Psychology*, Vol 39, No 4, Hal 391-406.
- Hashim, I. H. M., Azmawati, A. A., & Endut, N. (2015). Stress, roles and responsibilities of single mothers in Malaysia. *SHS Web of Conferences*, 18, 3003.
- Giyati & Wardani, I. R. K. (2016). Ciri-ciri Kepribadian dan Kepatutan Sosial sebagai Prediktor Subjective Well Being (Kesejahteraan Subjektif) pada Remaja Akhir. *Jurnal Analitika*, Vol 8, No 1, Hal 10-24.
- Rohmaniah, I. dan L. A. (2019). Pelatihan Zikir untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. 6(1), 25–42.
- Sugiyono, (2013), *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. *Jurnal Pendas Mahakam*, 7(2), 83-89.
- Wardhani, J., & Mudarya, I. N. (2018). Penerapan teori konseling analisis transaksional dengan teknik kursi kosong untuk meminimalisir perilaku membolos siswa kelas vii d semester genap smp negeri 4 gerokgak tahun pelajaran 2017/2018. *Daiwi Widya*, 5(3), 27–39.